

**PERSEPSI DAN PERILAKU REMAJA TERHADAP
KUDAPAN TRADISIONAL
(Studi Pada Produksi Kue Enak)**

SKRIPSI

OLEH :
YAHYA MUHARROM SIREGAR
NPM : 1503110143

*Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Broadcasting*



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA MEDAN TA. 2018-2019**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **YAHYA MUHARROM SIREGAR**

N P M : 1503110143

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, tanggal : Jumat, 11 Oktober 2019

W a k t u : Pukul 07.45 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. YAN HENDRA, M.Hum

(.....)

PENGUJI II : MUHAMMAD SAID HARAHAAP, S.Sos.M.I.Kom

(.....)

PENGUJI III : ELVITA YENNI S.S. M. Hum

(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP



Sekretaris,



Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

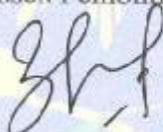
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **YAHYA MUHARROM SIREGAR**
N.P.M : 1503110143
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **PERSEPSI DAN PERILAKU REMAJA TERHADAP KUDAPAN TRADISIONAL (STUDI PADA PRODUKSI)**

Medan, 18 Oktober 2019

Dosen Pembimbing



ELVITA YENNI S.S. M.Hum

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



NURHASANAH NASUTION . S.Sos.M.I.Kom

Dekan



Dr. ABIPIN SALEH, S.Sos, MSP.

PERNYATAAN

Bismilahirrohmaniirrohim

Dengan ini saya, YAHYA MUHARROM SIREGAR, NPM 1503110143-P, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 18 Oktober 2019

Yang menyatakan,



YAHYA MUHARROM SIREGAR



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

Dasar of Terpercaya
 Jurnal ini agar disetujui
 penerbitnya

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : **YAHYA MUHARROM SITEGAR**
 NPM : **1503110143**
 Jurusan : **ILMU komunikasi / Broadcasting**
 Judul Skripsi : **PERSEPSI Dan Pen^giku^u Remaja terhadap Kerdapan Tradisional (studi Pada Produk Kue Enak)**

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	28/06 ⁻¹⁹	Penyerahan proposal	Zf
2	01/07 ⁻¹⁹	Perbaikan penulisan	Zf
3	04/07 ⁻¹⁹	Perbaikan bab I dan II	Zf
4	29/07 ⁻¹⁹	ACC proposal	Zf
5	5/08 ⁻¹⁹	Perbaikan metode penelitian	Zf
6	15/08 ⁻¹⁹	perbaikan bab <u>IV</u>	Zf
7	27/08 ⁻¹⁹	Perbaikan penulisan dan Perbaikan Lanjutan bab <u>IV</u>	Zf
8	09/09 ⁻¹⁹	Perbaikan bab <u>V</u>	Zf
9	09/10 ⁻¹⁹	ACC skripsi	Zf

Medan, 05 - Oktober 2019

Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing ke : !...

(Dr. Arifin Saleh, S.Sos M.Si)

(Nurhasanah Natihon, S.Sos M. I Kom)

(Elvita Yenni, S.S., M Hum)

ABSTRAK

PERSEPSI DAN PERILAKU REMAJA TERHADAP KUDAPAN TRADISIONAL

(Studi Pada Produksi Kue Enak)

YAHYA MUHARROM SIREGAR

NPM : 1503110143

Akhir-akhir ini, jajanan pasar banyak dijual di mall-mall dengan *booth* khusus dan bahkan di hotel bintang lima sekalipun tak malu untuk menyajikan jajanan pasar tersebut pada acara-acara yang diadakan di dalam hotel. Makanan tradisional juga mengalami kemajuan diakrenakan tidak menjadi jajanan pasar saja, tetapi sudah menjadi sajian yang berkelas. Dalam setiap ajang event baik yang kaula muda ataupun kalangan orang tua, kudapan tradisional selalu menjadi *snack* dan makanan pendamping. Eksistensi makanan tradisional juga tidak kalah majunya dibanding makanan-makanan *modern/kekinian*. Berdasarkan uraian tersebut dan hasil pre observasi, maka penulis ingin mengetahui persepsi masyarakat khususnya remaja terhadap kudapan tradisional yang ada di Kota Medan. Bagaimana pandangan para remaja terkait makanan/kudapan tradisional yang masih bertahan ditengah perkembangan makanan *modern/kekinian* yang semakin kini semakin maju serta pola perilaku remaja dalam mendeskripsikan dan menilai kudapan tradisional. Penulis memilih remaja dikarenakan remaja adalah masyarakat "*kekinian*" yang menyukai hal-hal baru yang unik dan menarik untuk dirasa, dilihat bahkan di posting di sosial media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi remaja terhadap kudapan tradisional pada produksi toko "Kue Enak" adalah sangat baik. Para remaja memberikan pandangan bahwa toko "Kue Enak" adalah salah satu toko yang masih mempertahankan khas citarasa kudapan tradisional. Penjualan dan penyajian yang baik dan steril juga kemasan yang baik adalah salah satu bentuk menjaga citarasa khas dan eksistensi terhadap kudapan tradisional. Perilaku remaja dalam melihat dan memandangi kudapan tradisional sampai saat ini adalah bukan makanan yang ketinggalan zaman dengan citarasa yang buruk. Sebagian besar perilaku remaja terhadap kudapan tradisional adalah sangat menyukai jenis makanan tersebut dan ingin tetap mempertahankan citarasa khas makanan tersebut. Meskipun banyak makanan-makanan dari budaya barat yang masuk dan makanan kekinian yang di jual oleh publik, namun para remaja tetap menyukai kudapan tradisional tersebut.

Kata Kunci : Persepsi, Perilaku Remaja & Kudapan Tradisional.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan Rahmad dan Karunia Nya serta telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PERSEPSI DAN PERILAKU REMAJA TERHADAP KUDAPAN TRADISIONAL (Studi Pada Produksi Kue Enak)”**.

Ucapan terima kasih terdalem peneliti persembahkan kepada kedua orang tua saya, **Ayahanda saya T. NASSER SIREGAR & Ibunda saya KRISNU ENDAH S**, serta **Saudara Kandung Saya AGH Nia PANGERAN S**, yang telah membimbing saya untuk menyelesaikan perkuliahan selama ini. Terima kasih banyak telah memberikan banyak nasehat, dukungan moral, dukungan materil serta doa yang tidak putus-putusnya kepada saya serta selalu mensupport saya hingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan dan skripsi saya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, nasihat serta dukungan dari banyak pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1 Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

- 2 Bapak Dr. Rudianto S.Sos M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- 3 Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Bapak Dr. Arifin Shaleh, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- 4 Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom.
- 5 Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Bapak Abrar Adhani M.I.Kom.
- 6 Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Ibu Nurhasanah, S.Sos., M.I.Kom.
- 7 Kepada Ibu Elvita Yenni, Ss. M.Hum, selaku Dosen pembimbing saya yang juga telah begitu banyak memberikan masukan, waktu, tenaga, pikiran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 8 Kepada narasumber penulis yakni remaja dari sekolah Dharmawasngsa Medan yang telah memberikan kesempatan Penulis untuk melakukan riset penelitian terkait dengan judul skripsi Penulis.
- 9 Kepada biro Fisip UMSU dan para staffnya yang membantu saya dalam hal pemberitahuan informasi dan membantu kelengkapan berkas-berkas perkuliahan saya.

Medan, Oktober 2019

Penulis :

(YAHYA MUHARROM SIREGAR)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Pembatasan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Sistematika Penulisan	5
BAB II URAIAN TEORITIS.....	7
2.1. Konsep Komunikasi.....	7
2.1.1. Pengertian Komunikasi.....	7
2.1.2. Proses Komunikasi.....	8
2.1.3. Fungsi Komunikasi	9
2.1.4. Tujuan Komunikasi.....	10
2.1.5. Indikator Tingkat Kemampuan Komunikasi	11
2.1.6. Hambatan Komunikasi.....	12
2.2. Konsep Komunikasi Massa.....	13
2.2.1. Pengertian Komunikasi Massa.....	13
2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa	15
2.2.3. Komponen Komunikasi Massa	16
2.2.4. Etika Komunikasi Massa	18
2.2.5. Dimensi Komunikasi Massa	20
2.3. Persepsi	21
2.3.1. Pengertian Persepsi	21
2.3.2. Faktor-Faktor Persepsi	22
2.3.3. Jenis Persepsi Manusia	26

2.4. Perilaku Remaja.....	28
2.4.1. Pengertian Perilaku.....	28
2.4.2. Pengertian Remaja.....	29
2.5. Kudapan Tradisional.....	30
2.5.1. Pengertian Kudapan Tradisional.....	30
2.5.2. Sejarah Kue Tradisional.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1. Metode Penelitian.....	33
3.2. Jenis Penelitian.....	34
3.3. Kerangka Konsep.....	35
3.4. Definisi Konsep.....	36
3.5. Narasumber Penelitian.....	37
3.6. Kategorisasi Penelitian.....	38
3.7. Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.8. Teknik Analisis Data.....	40
3.9. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1. Hasil Penelitian.....	42
4.1.1. Deskripsi Identitas Narasumber Penelitian.....	42
4.1.2. Hasil Penelitian.....	43
4.2. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....	61
5.1. Kesimpulan.....	61
5.2. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang serba canggih, perkembangan dunia tidak hanya berdampak pada teknologi dan internet saja, namun kuliner (jenis makanan) juga sudah berinovasi menjadi lebih menarik atau "*kekinian*". Para pengusaha makanan berlomba-lomba meningkatkan imajinasi dan kreativitas dalam membuat menu makanan-makanan baru yang menarik perhatian publik. Makanan-makanan tersebut tidak hanya enak dan baru untuk dimakan saja, tetapi juga *instagramable* (menarik untuk diposting di media sosial).

Hal ini tentunya membuat makanan-makanan tradisional yang sudah ada sejak turun temurun tidak diperhatikan oleh publik. Banyak masyarakat yang sudah melupakan makanan/jajanan tradisional dikarenakan citarasa dan bentuknya yang enak namun biasa saja/tidak menarik. Ini juga menjadi suatu masalah baru bagi pengusaha makanan dikarenakan adanya persaingan penjualan antara pengusaha makanan tradisional dengan pengusaha makanan *modern* atau *kekinian*.

Kuliner tradisional Indonesia adalah berbagai jenis makanan yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, yang memiliki citarasa yang khas dari daerahnya tersebut. Biasanya, kuliner tradisional memiliki resep dan cara pembuatan kuliner biasanya bersifat turun temurun. Demikian juga cara pengolahannya dilakukan dengan beragam dan bervariasi seperti: Dengan

membakar/memanggang, pengasapan, pemepesan, pengukusan, menggoreng dan menumis. Makanan tradisional Indonesia dipengaruhi oleh kebiasaan makan masyarakat dan menyatu di dalam sistem social budaya berbagai golongan etnik di daerah-daerah. Makanan tersebut disukai , karena rasa, tekstur dan aromanya sesuai dengan selernya.

Adanya perbedaan antara kuliner tradisional dengan makanan *kekinian* menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari berbagai kalangan masyarakat. Persepsi sebenarnya merupakan suatu tindakan menyusun, mengenali, memahami, memberikan gambaran dan pandangan serta menafsirkan informasi sensoris guna memberikan sebuah pendapat terhadap sesuatu objek dan subjek (lingkungan). Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra. Persepsi digunakan untuk menyimpulkan sesuatu apakah itu baik atau tidak, enak atau tidak, bersih atau tidak dan lainnya.

Menurut pre observasi penulis, ketika bertanya secara acak kepada para masyarakat, khususnya para orang tua tetap menyukai makanan-makanan/kuliner tradisional. Alasannya makanan tradisional lebih khas rasanya dan masih original (tidak terlalu banyak pengawet), sedangkan para kaula muda/remaja lebih menyukai makanan *kekinian* dikarenakan rasa dan penampilan lebih menarik, namun ada juga yang menyukai makanan *kekinian* dikarenakan tidak mengetahui makanan/kuliner tradisional. Kemudian ada juga sebagian remaja yang masih menyukai makanan tradisioanal, alasannya yakni makanan tradisional memiliki

rasa yang khas dan memiliki cita rasa sendiri yang memang tidak dapat ditemukan di kota-kota lain.

Akhir-akhir ini, jajanan pasar banyak dijual di mall-mall dengan *booth* khusus dan bahkan di hotel bintang lima sekalipun tak malu untuk menyajikan jajanan pasar tersebut pada acara-acara yang diadakan di dalam hotel. Makanan tradisional juga mengalami kemajuan diakrenakan tidak menjadi jajanan pasar saja, tetapi sudah menjadi sajian yang berkelas. Dalam setiap ajang event baik yang kaula muda ataupun kalangan orang tua, kudapan tradisional selalu menjadi snack dan makanan pendamping. Eksistensi makanan tradisional juga tidak kalah majunya dibanding makanan-makanan *modern/kekinian*.

Di Kota Medan, ada salah satu penjual makanan/kuliner tradisional yang masih memproduksi kudapan/kue-kue tradisional yang disebut dengan toko “kue enak”. Toko “kue enak” ini beralokasi di jalan Gaperta Ujung, Gang Setiawan nomor 15 Medan. Banyak dari para masyarakat Kota Medan yang memesan dan datang langsung di toko kue tersebut. Alasan sang pengusaha tetap mempertahankan kudapan tradisional ini adalah guna mempertahankan resep keluarga yang sudah turun menurun dan tetap menjaga citarasa khas tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut dan hasil pre observasi, maka penulis ingin mengetahui persepsi masyarakat khususnya remaja terhadap kudapan tradisional yang ada di Kota Medan. Bagaimana pandangan para remaja terkait makanan/kudapan tradisional yang masih bertahan ditengah perkembangan makanan *modern/kekinian* yang semakin kini semakin maju serta pola perilaku remaja dalam mendeskripsikan dan menilai kudapan tradisional. Penulis memilih

remaja dikarenakan remaja adalah masyarakat “*kekinian*” yang menyukai hal-hal baru yang unik dan menarik untuk dirasa, dilihat bahkan di posting di sosial media. Maka, penulis menjadikan uraian ini sebagai latar belakang penelitiannya dengan judul **“Persepsi Dan Perilaku Remaja Terhadap Kudapan Tradisional (Studi Pada Produksi Kue Enak)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :Bagaimana persepsi dan perilaku para remaja terhadap kudapan tradisional?

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari kesulitan dalam penafsiran judul, sehingga tujuan penelitian tersebut dapat tercapai. Maka masalah-masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

- 1 Penulis akan meneliti remaja dari sekolah Dharmawangsa Medan.
- 2 Makanan/kudapan yang akan diteliti adalah kue-kue tradisional yang biasa di jual di Kota Medan khususnya di toko “Kue Enak”.

1.4. Tujuan Penelitian

Hakikat dari penelitian yang dilakukan sesungguhnya akan diketahui setelah adanya identifikasi dan perumusan masalah. Oleh karena itu menurut Sugiyono (2010:290), menjelaskan bahwa tujuan penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada latar belakang dan perumusan masalah dapatlah

dikemukakan tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana pandangan para remaja terhadap kelestarian makanan/kudapan tradisional di toko “Kue Enak” di Kota Medan serta bagaimana pola perilaku remaja dalam mendeskripsikan dan menyikapi makanan/kudapan tradisional.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal di atas, manfaat penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk melatih diri penulis dalam mengembangkan wawasan fikiran secara ilmiah, rasional dalam perencanaan strategi komunikasi pemasaran yang baik.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran pada sekolah lain khususnya dalam hal persepsi remaja dan pola perilaku pada kudapan tradisional.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dan acuan pada peneliti selanjutnya khususnya dibidang kajian persepsi dalam ilmu komunikasi.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I (PENDAHULUAN)

Bab ini membahas: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II (URAIAN TEORITIS)

Bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Uraian teoritis tersebut berkisar seputar pengertian komunikasi

pengertian Persepsi, Perilaku Remaja, Komunikasi Massa Dan Kudapan Tradisional.

BAB III (METODE PENELITIAN)

Bab ini membahas tentang Metodologi penelitian, Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Narasumber Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data serta Lokasi Dan Waktu Penelitian

BAB IV (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dari penulis yang diuraikan melalui analisis data dan pembahasan data.

BAB V (PENUTUP)

Bab terakhir ini penulis berharap dapat mendeskripsikan hasil dari penelitian dan menguraikan data secara baik. Adapun beberapa uraian penting yang penulis berikan dari hasil penelitian ini akan dirangkum dalam bahasan kesimpulan. Selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini penulis memberikan saran-saran agar menjadi bahan pertimbangan tentang penulisan yang telah di angkat sebagai pokok permasalahan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Konsep Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Istilah *komunikasi* dalam bahasa Inggris yakni “*communication*” berasal dari kata latin “*communicatio*”, kata ini dan sumbernya berdasar dari kata “*communis*” yang mempunyai arti “sama”. Dalam hal ini, sama maksudnya adalah sama makna. Menurut Effendy (2011:9), mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai pengertian sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Trenholm dan Jensen (dalam Wiryanto, 2004:6) juga mendefinisikan bahwa komunikasi sebagai suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran. Sedangkan Rodgers (dalam Nurudin, 2010:26) juga memberikan penjelasan bahwa komunikasi merupakan proses hal dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku.

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan hubungan antar individu. Komunikasi merupakan sarana penting untuk mengerti diri sendiri, orang lain, dan memahami apa yang dibutuhkan orang lain serta untuk mencapai pemahaman tentang dirinya dan sesama. Dalam hal ini, Lasswell (Wiryanto, 2004:6), juga ikut mengemukakan

bahwa komunikasi merupakan sebuah cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut, : “*who says what which channel to whom with what effect?*”. Paradigma Lasswell tersebut menjelaskan bahwa komunikasi memiliki lima unsur yang terdapat sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni sebagai berikut :

1. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (mengatakan apa?)
3. Media (melalui saluran/channel/media apa?)
4. Komunikan (kepada siapa?)
5. Efek (dengan dampak/efek apa?)

2.1.2. Proses Komunikasi

Menurut Kolama (2009:83), proses komunikasi terjadi jika manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, menyampaikan pesan mewujudkan motif komunikasi. Kemudian, Suprpto (2011:5) juga mengemukakan bahwa “proses komunikasi adalah transaksi, Dengan transaksi dimaksudkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses di mana komponen-komponennya saling terkait, dan bahwa para komunikatornya beraksi dan bereaksi dalam satu interaksi dan informasi. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi merupakan suatu proses terjadinya transaksi dan interaksi dengan maksud dimana komponen-komponennya saling terkait dan para komunikator beraksi dan bereaksi.

Menurut Effendy (2007 : 11), proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu :

- a. Proses Komunikasi Secara Primer merupakan sebuah proses penyampaian informasi dan pesan yang sifatnya menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media komunikasinya. Lambang digunakan sebagai penegas komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Adapun lambang yang menjadi bagian dari komunikasi primer yakni bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya. Lambang ini secara langsung harus dapat menterjemahkan pikiran atau perasaan serta maksud dan tujuan komunikator kepada komunikan.
- b. Proses Komunikasi Secara Sekunder merupakan sebuah proses penyampaian pesan dan informasi dari seorang komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat dan sarana sebagai media pendukungnya. Alat dan sarana pendukung menjadi media pendukung atau penghubung dikarenakan penerima pesan (komunikan) biasanya berada dalam tempat yang jauh atau dalam jumlah banyak (massa). Adapun media pendukung dalam komunikasi sekunder adalah surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, internet dan lainnya.

2.1.3. Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi sangat berkaitan dengan satu sama lain meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan yang terbagi atas 4 bagian, yaitu sebagai berikut : Fajar (2009:10- 11)

1) Komunikasi Sosial

Komunikasi sebagai komunikasi sosial sangat penting untuk membangun konsep diri kita. Aktualisasi untuk kelangsungan hidup untuk memperoleh

keberhasilan. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dibuktikan akan tersesat karena tidak dapat menata dirinya dalam satu lingkungan.

2) Komunikasi Ekspresif

Komunikasi yang menjadi alat untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut dapat diungkapkan melalui musik/lukisan/tarian.

3) Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dibuat oleh para tetua adat yang akan berkomunikasi dengan alam ghaib dan upacara-upacara khas dan tradisi dari suatu daerah. Komunikasi ritual biasanya dalam bentuk sesajen dan memohon perlindungan, untuk tolak bala dan sejenisnya.

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.4. Tujuan Komunikasi

Setiap proses komunikasi memiliki tujuan untuk efisiensi dan efektivitas. Efisiensi maksudnya adalah dengan sumber daya yang ada, tetap diusahakan sebuah proses komunikasi mencapai hasil yang maksimal. Ketika seorang komunikator menyampaikan pesan, materi pesan yang disampaikan sebisa mungkin mendapatkan *feed back* yang positif dari penerima pesannya, efektivitas diartikan sebagai cara mengoptimalkan setiap fungsi komponen dalam proses komunikasi. Setiap unsur yang terlibat dalam proses komunikasi, baik itu

komunikator, media, pesan, maupun komunikan harus memainkan perannya secara tepat untuk menciptakan iklim yang kondusif sehingga proses komunikasi mencapai tujuannya, (Komala, 2009:139).

Menurut Effendy (2007 : 32), tujuan sentral dari kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

- a. *To secure understanding*
- b. *To establish acceptance*
- c. *To motivate action*

Maksudnya adalah (*to secure understanding*), memastikan komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Jika sebuah komunikasi sudah dapat dipahami dan dimengerti, maka penerimanya (komunikaan) harus di tata (*to establish acceptance*), dan pada akhirnya dapat dikomunikasikan (*to motivate action*).

2.1.5. Indikator Tingkat Kemampuan Komunikasi

Menurut Hutapea dan Nurianna (2008:28) indikator kemampuan komunikasi meliputi:

1. Pengetahuan (*knowledge*) yang meliputi:
 - a) Mengetahui dan memahami pengetahuan di bidangnya masing masing yang menyangkut tugas dan tanggung jawabnya dalam bekerja.
 - b) Mengetahui segala bentuk dan jenis pengetahuan yang berhubungan dengan peraturan, prosedur, teknik dan ketetapan
 - c) Mengetahui bagaimana menggunakan informasi, peralatan dan taktik yang tepat dan benar.

2. Keterampilan (*skills*) yang meliputi:
 - a) Kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik secara tulisan.
 - b) Kemampuan dalam berkomunikasi dengan jelas secara lisan.
3. Sikap (*Attitude*) yang meliputi:
 - a) Memiliki kemampuan dalam berkeaktivitas dalam bekerja.
 - b) Adanya semangat kerja yang tinggi.
 - c) Memiliki kemampuan dalam perencanaan/pengorganisasian.

2.1.6. Hambatan Dalam Komunikasi

Menurut Ruslan (2008:9) yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi adalah sebagai berikut :

1. Hambatan Dalam Proses Penyampaian (*Sender Barries*)

Hambatan di sini bisa datang dari pihak komunikatornya yang mendapat kesulitan dalam menyampaikan pesan – pesannya, tidak menguasai materi pesan dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal. Hambatan ini bisa juga berasal dari penerima pesan tersebut (*receiver barrier*) karena sulitnya komunikasi dalam memahami pesan itu dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya yang terdapat dalam diri komunikasi. Kegagalan komunikasi dapat pula terjadi dikarenakan faktor-faktor : *feed backnya* bahasa tidak tercapai, *medium barrier* (media atau alat yang dipergunakan kurang tepat) dan *decoding barrier* (hambatan untuk memahami pesan secara tepat).

2. Hambatan secara Fisik (*Phsysical Barries*)

Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem penguat suara (*sound system*) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah/seminar/pertemuan.

3. Hambatan Semantik (*Semantik Pers*)

Hambatan segi semantik (bahasa dan arti perkataan), yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.

4. Hambatan Sosial (*sychossial noies*) Hambatan adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai – nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan – harapan kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda.

2.2. Konsep Komunikasi Massa

2.2.1. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah salah aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Komunikasi massa dapat di artikan sebagai jenis komunikasi yang menggunakan media pesan-pesan yang disampaikan. Bungin, (2007:71), mengemukakan pendapat bahwa komunikasi massa merupakan sebuah proses komunikasi yang dilakukan melalui media dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.

Komunikasi massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris yaitu *mass communication* yang artinya komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang menggunakan “*mass mediated*”. Berdasarkan definisi di atas menurut Bungin (2007:71), unsur-unsur penting dalam komunikasi massa adalah:

1. Komunikator (pihak yang mengandalkan media massa, sumber pemberitaan)
2. Media massa (media komunikasi dan informasi)
3. Informasi (pesan) massa
4. Penyeleksi Informasi
5. Umpan balik

Ahli definisi tentang komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi yang lain, yaitu Gabner yang menyatakan bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Ardianto, 2004:3). Dari definisi Gerber ini tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan kepada khalayak luas, serta terus menerus dalam jarak waktu tepat, misalnya harian, mingguan atau bulanan. Proses mengolah pesan tidak dilakukan oleh individu (perorangan) melainkan dalam sebuah kelembagaan dan membutuhkan media teknologi tertentu sehingga komunikasi massa banyak digunakan untuk kegiatan industri. Sementara menurut Tamburaka (2013:15), komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.

2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah salah satu aktifitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Robert K. Merton dalam (Bungin, 2006:78) mengemukakan bahwa fungsi aktifitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata (*manifest function*) adalah fungsi nyata yang diinginkan, kedua fungsi tidak nyata atau tersembunyi (*latent function*), yaitu fungsi yang tidak diinginkan. Begitu pula dengan komunikasi massa, sebagai aktifitas sosial masyarakat, komunikasi media massa juga mengalami hal yang serupa. Berikut fungsi komunikasi massa menurut (Devito, 2010:575-579):

1. Menghibur

Media mendesain program-program mereka untuk menghibur. Hal ini untuk mendapatkan perhatian dari khalayak sebanyak mungkin sehingga media dapat menjual hal ini kepada para pengiklan.

2. Meyakinkan

Fungsi media yang paling penting adalah meyakinkan. Persuasi dapat datang dalam banyak bentuk : 1) mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang :2) mengubah sikap, kepercayaan atau nilai seseorang :3) menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dan :4) memperkenalkan etika, atau menawarkan system nilai tertentu.

3. Menginformasikan

Sebagai informasi yang kita peroleh berasal dari media. Salah satu cara mendidik (persuasi) adalah melalui pengajaran nilai-nilai, opini serta aturan-aturan yang dianggap benar kepada pemirsa atau pembaca. Maka dari itu, fungsi dari edukasi sebagian diarahkan untuk membuat masyarakat (khalayak publik) tersosialisasi.

4. Menganugrahkan status

Daftar serratus orang berpengaruh di dunia hampir pasti berisi nama-nama orang yang banyak dimuat dalam media. Tanpa pemuatan ini tentu orang-orang tersebut tentulah tidak penting setidaknya dimata masyarakat.

5. Membius

Salah satu fungsi media yang paling menarik adalah fungsi membiusnya. Ini berarti bahwa bila media menyajikan informasi tentang sesuatu, penerima percaya bahwa tindakan tertentu telah diambil sebagai akibatnya, pemirsa atau penerima terbius kedalam keadaan tida aktif.

6. Menciptakan rasa kebersatuan

Fungsi komunikasi massa yang tidak banyak orang sadari adalah kemampuan media membuat kita menjadi anggota suatu kelompok.

2.2.3. Komponen Komunikasi Massa

Menurut Ardianto (2004:36), Komponen dalam komunikasi massa ternyata tidak sesederhana komponen komunikasi yang lainnya. Proses terjadinya komunikasi massa lebih jelas, hal ini dikarenakan setiap komponennya mempunyai karakteristik tertentu. Adapun beberapa karakteristiknya, yakni sebagai berikut :

a) Komunikator

Dalam komunikasi massa, proses terciptanya sebuah produk bukan dari karya dari seseorang, melainkan dibuat melalui usaha-usaha yang terorganisasikan dari beberapa partisipan, diproduksi secara massal, dan didistribusikan kepada massa.

b) Pesan

Sesuai dengan karakteristik dari pesan komunikasi massa yaitu bersifat umum, maka pesan harus diketahui oleh setiap orang. Penataan pesan bergantung pada sifat media yang berbeda antara satu sama lainnya.

c) Media

Media yang dimaksud dalam proses komunikasi massa yaitu media massa yang memiliki ciri khas, mempunyai kemampuan untuk memikat perhatian khalayak secara serempak (*simultaneous*) dan serentak (*instananeous*).

d) Khalayak

Khalayak yang dituju oleh komunikasi massa adalah massa atau sejumlah besar khalayak. Karena banyaknya jumlah khalayak serta sifatnya yang anonim dan heterogen, maka sangat penting bagi media untuk memperhatikan khalayak

e) Filter dan Regulator Komunikasi Massa

Dalam komunikasi massa pesan yang disampaikan media pada umumnya ditujukan kepada massa (khalayak) yang heterogen. Khalayak yang heterogen ini akan menerima pesan melalui media sesuai dengan latar

belakang sosial, ekonomi, pendidikan, agama, usia, budaya. Oleh karena itu, pesan tersebut akan di *filter* (disaring) oleh khalayak yang menerimanya

2.2.4. Etika Komunikasi Massa

Menurut Sobur (dalam Ardianto, 2007: 196), yang mengatakan bahwa sebuah etika komunikasi massa berlandaskan kepada filsafat moral yang berkenaan dengan kewajiban-kewajiban pers dan tentang penilaian pers yang baik dan pers yang baik dan kurang baik. Dengan kata lain, etika pers adalah ilmu atau studi tentang peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku pers atau apa yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pers. Berkenaan dengan etika komunikasi massa, ada beberapa poin penting berkaitan dengan etika seperti yang dikemukakan Shoe Maker dan Reese (Nurudin, 2007: 252-266) yakni sebagai berikut :

a) Tanggung jawab

Jurnalis atau orang yang terlibat dalam komunikasi massa harus mempunyai tanggung jawab dalam memberitakan sesuatu, apa yang diberitakan oleh media massa harus dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab tentunya mempunyai dampak positif. Dampak positif yang terasa adalah media massa akan berhati-hati untuk menyiarkan dan menyebarkan informasi. Karena media tidak bisa seenaknya memberikan informasi atau mengarang cerita agar medianya laris di pasaran.

b) Kebebasan pers

Kebebasan pers merupakan alasan penting dalam kehidupan pers. Kebebasan pers akan lebih bermakna jika disertai tanggung jawab. Dengan kata lain, pers tidak sebebaskan-bebasnya, akan tetapi kebebasan itu harus bisa dipertanggung jawabkan, yang lebih dikenal dengan istilah kebebasan yang bertanggung jawab.

c) Masalah etis

Masalah etis dalam etika komunikasi massa yaitu jurnalis harus terbebas dari berbagai kepentingan. Ia mengabdikan kepada kepentingan umum. Meskipun mengabdikan pada kepentingan umum, pers tidak bisa lepas dari kepentingan. Yang bisa dilakukan adalah menekan kepentingan tersebut, sebab tidak ada ukuran pasti seberapa jauh kepentingan itu tidak boleh terlibat dalam pers.

d) Ketepatan dan Objektivitas

Ketepatan dan Objektivitas dalam etika komunikasi massa yaitu jurnalis dalam menulis berita memertimbangkan keakuratan isi (*accuracy*), cermat, dan diusahakan tidak ada kesalahan. Sementara itu, objektivitas adalah pemberitaan yang didasarkan fakta-fakta dilapangan bukan opini wartawannya.

e) Tindakan adil untuk semua orang Yaitu bahwa media harus melawan campur tangan individu dalam medianya. Artinya pihak media harus berani melawan keistimewaan yang diinginkan seorang individu dalam medianya. Media tidak boleh menjadi "kaki tangan" pihak tertentu yang

akan memengaruhi proses pemberitannya. Media massa harus *fair play* terhadap kesalahan yang terjadi dan tidak menutup-nutupi. Media massa yang memberikan kesempatan masyarakat untuk mengajukan keberatan dan protesnya, tidak boleh menakut-nakuti dan mengancam. Media tidak perlu melakukan tuduhan yang bertubi-tubi pada seseorang atas kesalahan tanpa memberi kesempatan sang tertuduh itu melakukan pembelaan dan tanggapan atau *trial by press*.

2.2.5. Dimensi Komunikasi Massa

Menurut Rohim (2009: 160), dalam analisis media massa dikenal adanya dua jenis dimensi komunikasi, yaitu:

- a. Dimensi pertama Dimensi yang memandang dari sisi media kepada masyarakat luas beserta institusi-institusinya. Pandangan ini menggambarkan keterkaitan media dengan berbagai institusi lain seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan, agama, seni, dan sebagainya. Adanya teori-teori yang menjelaskan keterkaitan tersebut, mempengaruhi berbagai sktruktur kemasyarakatan dengan media. Pendekatan ini disebut dengan dimensi makro dalam komunikasi massa.
- b. Dimensi kedua Dimensi ini melihat kepada hubungan antara media dengan audiens, baik secara kelompok maupun individual. Teori-teori mengenai hubungan antar media dan audiens, terutama menekankan pada individu-individu dan kelompok sebagai hasil interaksi dengan media. Maka dalam sebuah komunikasi massa dimensi kedua dapat dikatakan sebagai dimensi mikro.

2.3. Persepsi

2.3.1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses atau ungkapan seseorang (individu) dalam mengorganisasi, menginterpretasi, memberkan masukan informasi dan menciptakan gambaran sebuah dunia (baik objek dan subjek) yang memiliki arti. Persepsi juga dapat dikatakan sebagai suatu proses seseorang untuk mengetahui, menafsirkan dan mengingat serta mengorganisasikan obyek atau sesuatu di sekitar mereka dengan alat indera. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan, (Kotler, 2002:198).

Makna lain dari persepsi dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dijalankan oleh individu dalam mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri, (Rivai, 2002:231).

Rivai (2002:231) juga menambahkan jika seorang individu itu memprekdisikan suatu benda secara berbeda-beda satu sama lain, hal ini

dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*) yang termasuk faktor pertama adalah sikap, keutuhan atau motif, kepentingan atau minat pengalaman dan pengharapan individu. Kedua faktor yang ada pada objek atau target yang dipersepsikan yang meliputi hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran latar belakang dan kedekatan. Ketiga, faktor konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan yang meliputi waktu, keadaan / tempat kerja, dan keadaan sosial.

Kemudian, Walgito (2004:87), juga menambahkan bahwa persepsi juga merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan melalui proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses psikologi yang didahului oleh penginderaan berupa pengamatan, mengingat dan pengidentifikasian suatu objek. Agar setiap individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) Adanya obyek atau stimulus yang dipersepsikan.
- b) Adanya alat indera/reseptor.
- c) Adanya perhatian.

2.3.2. Faktor-Faktor Persepsi

Menurut Sofiah (2008:21), persepsi dapat dipengaruhi oleh karakter seseorang. Karakter tersebut dipengaruhi oleh:

a. Motives

Kebutuhan yang tidak terpenuhi yang mendorong individu dan mungkin memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi mereka

b. Interests

Fokus pada perhatian kita sepertinya dipengaruhi oleh minat kita, karena minat seseorang berbeda satu dengan yang lainnya. Apa yang diperhatikan oleh seseorang dalam suatu situasi bisa berbeda satu dengan yang lain. Apa yang diperhatikan seseorang dalam suatu situasi bisa berbeda dari apa yang dirasakan oleh orang lain.

c. Experiences

Fokus dari karakter individu yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu seperti minat atau *interes* individu. Seseorang individu merasakan pengalaman masa lalu pada sesuatu yang individu tersebut hubungkan dengan hal yang terjadi sekarang.

d. Expectations

Expektasi bisa mengubah persepsi individu dimana individu tersebut bisa melihat apa yang mereka harapkan dari apa yang terjadi sekarang.

Sedangkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi konsumen, faktor yang mempengaruhi persepsi konsumen adalah penglihatan dan sasaran yang diterima dan dimana situasi persepsi terjadi penglihatan. Tanggapan yang

timbul atas rangsangan akan dipengaruhi sifat-sifat individu yang melihatnya, sifat yang dapat mempengaruhi perspsi sebagai berikut: (Sofiah, 2008:20).

1) Sikap

Sikap yang dapat mempengaruhi positif atau negatifnya tanggapan yang akan diberikan seseorang

2) Motivasi

Motivasi merupakan hal yang mendorong seseorang mendasari sikap tindakan yang dilakukannya.

3) Minat

Merupakan faktor lain yang membedakan penilaian seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu, yang mendasari kesukaan ataupun ketidaksukaan terhadap objek tertentu.

4) Pengalaman masa lalu

Dapat mempengaruhi persepsi seseorang karena kita biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang pernah dilihat dan didengar

5) Harapan

Mempengaruhi persepsi seseorang dalam membuat keputusan, kita akan cenderung menolak gagasan, ajakan, atau tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.

6) Sasaran

Sasaran dapat mempengaruhi penglihatan yang akhirnya akan mempengaruhi persepsi.

7) Situasi

Situasi atau keadaan disekitar kita atau disekitar sasaran yang kita lihat akan turut mempengaruhi persepsi. Sasaran atau benda yang sama yang akan kita lihat dalam situasi yang berbeda akan menghasilkan persepsi yang berbeda pula.

I Gitosudarmo (dalam Sofiah, 2008:19), menyebutkan bahwa persepsi sebagai suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, diantaranya:

- a) Ukuran, dimana semakin besar atau semakin kecil ukuran suatu objek fisik maka akan semakin dipersepsikan.
- b) Intensitas, dimana semakin tinggi tingkat intensitas suatu stimulus maka semakin besar kemungkinan untuk dipersepsikan.
- c) Frekuensi, dimana semakin sering frekuensi suatu stimulus maka akan semakin dipersepsikan orang. Misalnya perusahaan yang dengan gencar mengiklankan produknya di berbagai media.
- d) Kontras, dimana stimulus yang kontras/mencolok dengan lingkungannya akan semakin dipersepsikan orang. Seseorang tampil “beda” secara fisik akan semakin dipersepsi banyak orang
- e) Gerakan, dimana stimulus dengan gerakan yang lebih banyak akan dipersepsikan orang dibanding stimulus yang gerakannya kurang. Misalnya, di suatu ruangan yang hening, semua diam, tiba-tiba ada

seseorang yang bergerak, maka semua orang di ruangan tersebut akan memperhatikan orang yang bergerak

- f) Perubahan, dimana stimulus yang berubah-ubah akan menarik untuk diperhatikan dibanding stimulus yang tetap. Misalnya, lampu yang menyala kerlap-kerlip atau memiliki warna yang bermacam-macam akan lebih menarik perhatian.
- g) Baru, dimana suatu stimulus baru akan lebih menarik perhatian orang dibanding buku terbitan lama.
- h) Unik, dimana semakin unik suatu objek atau kejadian maka akan semakin menarik orang lain untuk memperhatikannya.

2.3.3. Jenis-Jenis Persepsi Manusia

Menurut Mulyana (2008:172), persepsi manusia terbagi menjadi dua yakni persepsi objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi manusia sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Memberikan sebuah persepsi terhadap lingkungan fisik sangat jauh berbeda dengan persepsi terhadap lingkungan sosial. Perbedaan tersebut mencakup hal –hal sebagai berikut :

- a) Perbedaan persepsi terhadap objek dengan persepsi sosial, terdiri dari :
 - 1) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang, verbal dan non verbal. Manusia lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
 - 2) Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam.

(perasaan motif harapan dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsikan kita ketika kita mempersepsi objek. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia lebih interaktif.

- 3) Objek tidak beraksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain objek bersifat statis sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu persepsi terhadap manusia dapat berubah waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek. dan oleh karena itu juga persepsi terhadap manusia lebih beresiko daripada terhadap objek.

b Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik)

Dalam menilai suatu benda saja, kita tidak selalu sepakat. Ketika melihat bulan misalnya, orang Amerika Utara melaporkan melihat seorang pria di bulan, orang Indian Amerika sering melaporkan sering melihat seekor kelinci, orang cina melaporkan melihat seorang wanita yang meninggalkan suaminya, dan orang samoa melaporkan melihat seorang wanita yang sedangmenangis..Dalam mempersepsi lingkungan fisik, kita terkadang melakukan kekeliruan. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika merasa kepanasan di tangan gurun. Kita tidak jarang akan melihat fatamorgana, mungkin pendapat kita akan berbeda denganorang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda.Latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologis yang berbeda membuat persepsi kita juga berbeda atas suatu objek

c Persepsi terhadap manusia (persepsi sosial)

Proses menangkap arti objek –objek sosial dan kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita “ manusia selalu memikirkan lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan apa yang dipikirkan mengenai apa yang ian pikirkan mengenai orang lain itu dan seterusnya

d Jalan pintas dalam menilai orang lain

Persepsi selektif yaitu individu melakukan persepsi secara selektif terhadap apa yang disaksikan berdasarkan kepentingan latar belakang, pengalaman, dan sikap. Hal ini terjadi karena individu tidak dapat mengasimilasikan semua yang diamati, hal ini karena:

- 1) Efek halo yaitu individu menarik suatu kesan umum mengenai seseorang individu berdasarkan suatu karakteristik tinggi seperti kecerdasan,dapatnya bergaul atau penampilannya.
- 2) Efek kontras individu melakukan evaluasi atau karakteristik seseorang yang dipengaruhi oleh perbandingan dengan orang lain yang baru saja dijumpai yang berperingkat lebih tinggi atau lebih rendah dengan karakteristik yang sama.
- 3) Proyeksi yaitu individu menghubungkan karakteristiknya sendiri dengan orang lain.

2.4. Perilaku Remaja

2.4.1. Pengertian Perilaku

Menurut Skinner sebagaimana dikutip oleh Soekidjo Notoatmojo (2010:

21) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (stimulus).Perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua yakni :

- a) Perilaku tertutup (*covert behaviour*), perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk "*unobservable behavior*" atau "*covert behavior*" apabila respons tersebut terjadi dalam diri sendiri, dan sulit diamati dari luar (orang lain) yang disebut dengan pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*).
- b) Perilaku Terbuka (*Overt behaviour*), apabila respons tersebut dalam bentuk tindakan yang dapat diamati dari luar (orang lain) yang disebut praktik (*practice*) yang diamati orang lain dari luar atau "*observable behavior*".

2.4.2. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari kata bahasa Inggris "*adolescence*" yang artinya "tumbuh" atau menjadi dewasa. Dalam masa remaja, memiliki sebuah proses dimana mulai dari pertumbuhan anak-anak menuju kepada fase dewasa dimana banyak gejolak emosi ketika mengalami perkembangan semua aspek dan fungsi untuk menuju masa dewasa, (Rumini & Sundari, 2004).

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi paku tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologik serta kognitif . WHO menetapkan batas usia remaja dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10-12 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Pedoman umum remaja di Indonesia menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2001).

2.5. Kudapan Tradisional

2.5.1. Pengertian Kudapan Tradisional

Jajanan pasar adalah makanan tradisional Indonesia yang diperjual belikan di pasar, khususnya di pasar-pasar tradisional. Atau definisi lain dari jajanan pasar adalah nama lain dari berbagai macam kue yang pada awalnya diperjualbelikan di pasar-pasar tradisional. Sampai saat ini jajanan pasar masih diminati oleh masyarakat meskipun telah banyak makanan luar negeri yang sudah masuk di pasaran, tapi jajanan pasar masih banyak diminati karena jajanan pasar bukan cuma harganya yang terjangkau saja tapi rasanya juga enak dan jenisnya yang beragam serta mudah sekali untuk didapatkan (Sora, 2015).

Dalam membuat jajanan pasar seperti kue basah maupun kue kering sangat tidak asing lagi dengan menggunakan salah satu produk pertanian yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia yaitu, tepung terigu. Tepung terigu merupakan tepung yang dihasilkan dari penggilingan biji gandum dan tanaman gandum tumbuh baik di daerah subtropis seperti Amerika, Kanada, Eropa, Asia Tengah dan Australia. tepung terigu menjadi produk yang penting bagi masyarakat Indonesia karena tepung terigu telah menjadi bahan baku yang paling sering digunakan untuk menghasilkan berbagai macam produk makanan. (Syarbini, 2013:15).

Jajanan tradisional adalah makanan tradisional Indonesia seperti kue atau makanan tradisional yang khas dari berbagai daerah yang ada di Indonesia yang di

jual di pasar, khususnya di pasar-pasar tradisional. Jajanan pasar yang di jual di pasar tradisional banyak macamnya karena setiap daerah pasti memiliki makanan khas yang menjadi identitas dari daerah tersebut seperti makanan Jawa yang identik dengan rasa manis dan masakan Sunda yang identik dengan rasa pedas dan lain sebagainya. Meski sudah banyak makanan luar negeri yang bermunculan di Indonesia seperti burger, pizza, hotdog dan lainnya namun jajanan pasar masih menjadi makanan favorit dan masih banyak diminati dikalangan masyarakat Indonesia khususnya saat ada hajatan seperti acara pernikahan ataupun arisan ibu-ibu bahkan saat ada pengajian di kampung-kampung masih berlaku menghadirkan jajanan pasar kepada para tamu undangan. Selain rasanya yang enak serta jenisnya yang beraneka ragam dan harganya yang mudah terjangkau. Dengan menjual dan mengonsumsi jajanan pasar maka kita dapat melestarikan serta memperkenalkan kepada generasi penerus tentang jajanan pasar makanan tradisional khas daerah masing-masing, (Embeer, 2017).

2.5.2. Sejarah Kue Tradisional

Kue adalah kudapan atau makanan ringan yang bukan makanan utama. Kue biasanya bercitarasa manis tetapi ada juga yang bercitarasa gurih dan asin. Kata “Kue” berasal dari kata serapan dari bahasa Hokion. Hal ini menunjukan pengaruh seni memasak Tionghoa di Nusantara. Beberapa kue menunjukan asal usulnya dari cina seperti kue bakpia. Kebanyakan kue basah adalah kue khas Nusantara, semntara untuk beberapa kue lain seperti lapis legit, risoles, pastel dan penkuk menunjukan pengaruh dari Eropa., yaitu Belanda dan Portugis. Pada awalnya istilah **kue** memang di gunakan untuk menyebutkan nama kue

tradisional dan kue keturunan Tionghoa, akan tetapi dalam Bahasa Indonesia istilah ini telah meluas menjadi istilah yang memayungi makanan ringan, termasuk untuk menyebut kue kering (*cookie*), kue pastri (*pestry*), dan kue tart atau kue bolu (*cake*).

Kue Tradisional dapat dimasak dengan cara dikukus, dipanggang atau digoreng. Kue di Indonesia biasanya di kategorikan berdasarkan keadaan airnya yaitu kue basah dan kue kering. Kue basah pada umumnya bertekstur empuk dan tidak dapat bertahan lama. Hal ini karena komposisi dari kue basah adalah tepung beras, gula, santan, sehingga mudah untuk basi. Kue basah biasanya di olah dengan cara dikukus, direbus atau di goreng. Kue basah di Nusantara sangatlah mudah untuk di temui di pasar-pasar tradisional. Sedangkan kue kering biasanya bertekstur sedikit keras, dan lebih tahan lama di bandingkan dengan **kue** basah. Cara memasaknya pun berbeda, kebanyakan **kue** basah di olah dengan cara di *oven* atau di panggang. Di bandingkan dengan **kue** basah kue kering biasanya lebih mahal, (Kapriantiboga, 2013).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Darmadi (2013:153), juga menambahkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara dan sistematika yang berdasarkan kepada pendapat atau pakar dengan tujuan untuk mendapatkan data dan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang digunakan terhadap kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian yang dipakai penulis adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang ber-kembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tipe penelitian ini berusaha menerangkan fenomena sosial tertentu.

Penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, berdasarkan kriteria perbedaan antara lain fungsi akhir dan pendekatannya.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara terpusat (*Focus Interview*). Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah penulis itu sendiri. Ketika menjadi seorang instrumen, maka penulis harus mempunyai bekal dan wawasan yang luas dalam melakukan sesi wawancara agar proses wawancara berjalan dengan baik. Kemudian dalam melakukan wawancara perlu adanya kemampuan bertanya dengan baik, menganalisis, mendokumentasi serta mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Hal tersebut didukung oleh pendapat para ahli yakni Sugiyono (2010:15), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sementara itu, pendapat lain juga dikemukakan oleh Sukmadinata (2009:53-60), yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa,

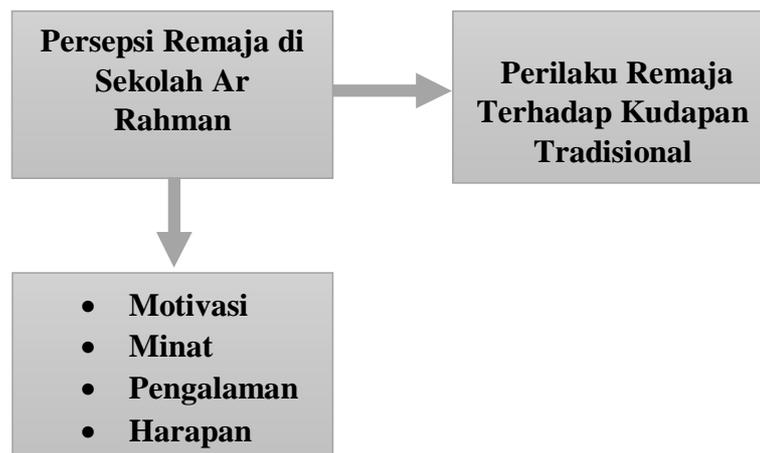
aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Sukmadinata (2009:18), juga menambahkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dan mempertimbangkan pendapat orang lain yang bisa disebut dengan narasumber.

Kemudian Menurut Sukmadinata (2009:60), jenis penelitian terdiri dari penelitian kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan pada permasalahan yang diajukan, maka strategi penelitiannya adalah kasus tunggal agar dalam penelitian ini lebih mudah dalam mencari data yang sesuai dengan masalah, serta mengumpulkan datanya lebih mudah dalam mencari data sesuai dengan masalah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif terdapat dua strategi penelitian, yaitu strategi penelitian kualitatif interaktif dan noninteraktif.

3.3. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam komunikasi menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana, 2008:89) adalah transmisi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya. Dengan menggunakan symbol-simbol, kata-kata, gambar, *figure*, grafik dan sebagainya. Menurut Bungin (2006:121) adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Adapun kerangka konsep pada penelitian ini, yakni sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Konsep



Sumber Data : Uraian Teoritis 2019

Keterangan :

Pada gambar kerangka konsep, penulis ingin mengetahui bagaimana kudapan tradisional mendapat persepsi dari para pelajar di Sekolah Ar-Rahman dan mengubah pola perilaku khususnya pendapat, sikap, minat dan ketertarikan akan kudapan tradisional tersebut. Sejauh mana persepsi remaja dalam menyukai kudapan tradisional yang dari tahun ke tahun tetap mempertahankan bentuk, citarasa dan kekhasan kuenya.

3.4. Definisi Konsep

Adapun definisi konsep pada gambar kerangka konsep diatas, adalah sebagai berikut :

- a) Kudapan tradisional adalah makanan tradisional Indonesia seperti kue atau makanan tradisional yang khas dari berbagai daerah yang ada di Indonesia

yang di jual di pasar, khususnya di pasar-pasar tradisional. Jajanan pasar yang di jual di pasar tradisional banyak macamnya karena setiap daerah pasti memiliki makanan khas yang menjadi identitas dari daerah tersebut seperti makanan Jawa yang identik dengan rasa manis dan masakan Sunda yang identik dengan rasa pedas dan lain sebagainya.

- b) Persepsi remaja adalah merupakan suatu proses yang dilakukan oleh remaja untuk menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri.
- c) Perilaku adalah bentuk perbuatan-perbuatan yang menghasilkan suatu kebiasaan.

3.5. Narasumber Penelitian

Narasumber penelitian adalah seorang informan yang memberikan data dan jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan oleh penulis dalam proses riset penelitian di suatu tempat yang telah ditentukan. Adapun yang menjadi narasumber/informan penelitian penulis, yakni remaja dari sekolah Dharmawangsa Medan yang diambil secara acak atau *random sampling* sebanyak 5 orang narasumber penelitian.

3.6. Kategorisasi Penelitian

Adapun kategorisasi penelitian penulis, akan dijabarkan dalam tabel kategorisasi, yakni sebagai berikut ;

Tabel 1
Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Kategorisasi
Persepsi Remaja Terhadap kudapan tradisional	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas • Motivasi • Minat • Pengalaman • Harapan
Perilaku Remaja	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap • Minat • Perubahan • Kekinian • Unik

Sumber Data : Uraian Teoritis Tentang Persepsi 2019

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penggunaan metode deskriptif kualitatif yang dipakai penulis dalam melakukan riset penelitian, maka teknik pengumlan data yang digunakan juga teknik penumpulan data kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan, yakni sebagai berikut :

1. Teknik Observasi.

Menurut Maryadi dkk (2010:14) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian". Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Teknik Wawancara.

Menurut Sugiyono (2010:194), teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dimana penulis mengambil data terkait penelitian menggunakan sesi tanya jawab dengan informan/narasumber penelitian. Wawancara yang dilakukan oleh penulis menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara terstruktur dikarenakan penulis menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data yang telah dicari.

3. Dokumentasi.

Menurut Hamidi (2004:72), teknik dokumentasi merupakan pengambilan gambar dan data-data pendukung terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian. Adapun yang termasuk dokumentasi adalah dokumentasi biasa yang berbentuk tulisan, karya-karya dari seseorang, lingkungan tempat penelitian dan sejenisnya.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Menurut Moleong (2004:280), teknik analisis data interaktif dibagi menjadi empat komponen utama, yakni sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, merupakan teknik mencari sumber-sumber data di lokasi penelitian yakni dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi serta pendalaman data agar data-data terkait penelitian didapatkan dengan maksimal.
2. Reduksi data, merupakan proses penyeleksi data-data yang telah dikumpulkan keseluruhannya. Baik data yang didapat di lapangan maupun data-data dari narasumber penelitian. Data-data tersebut diseleksi kembali mana yang menjadi data-data utama dan data-data pendukung untuk kemudian disajikan pada bab 4.
3. Penyajian data, merupakan proses pemindahan data yang telah dikumpulkan dan direduksi pada skripsi penulis yakni pada Bab 4. Penyajian data dimulai dari data-data pendukung seperti identitas narasumber penelitian secara lengkap sampai pada hasil wawancara yang diperoleh oleh penulis.
4. Penarikan kesimpulan, merupakan inti dan temuan dari hasil penelitian yang telah dicapai oleh penulis. Apakah penelitian berakhir pada hasil yang diinginkan atau tidak dapat dicapai. Kemudian penarikan kesimpulan juga menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat yang didapat.

3.9. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada remaja dari sekolah Dharmawangsa Medan yang beralokasi di Jl. KL Yos Sudarso No.224, Glugur Kota, Kec. Medan Bar., Kota Medan, Sumatera Utara 20235. Waktu penelitian dilakukan penulis pada hari Sabtu, 28 September 2019 pada pukul 12.00 WIB sampai dengan selesai. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian pada remaja yang bersekolah di Dharwasangsa dikarenakan remaja yang bersekolah di Dharmawangsa adalah anak-anak generasi millennial/kekinian yang sudah menyukai banyak jenis-jenis makanan baru dan kekinian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada Bab 4 ini penulis akan menjabarkan hasil riset penelitian penulis yang dilakukan pada hari Sabtu, 28 September 2019 Pada pukul 12.00 WIB sampai dengan selesai. Sesi wawancara dilakukan luar area sekolah dan ketika para siswa sudah selesai melakukan proses belajar mengajar. Dalam menjabarkan hasil penelitian, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara terpusat (*Focus Interview*). Penulis mengambil pendekatan tersebut dikarenakan data-data yang akan dijabarkan adalah benar dan nyata hanya bersumber dari wawancara dengan narasumber saja. Maka dari itu, sebelum penulis menguraikan hasil penelitian dalam bentuk narasi, terlebih dahulu penulis akan menarasikan identitas dari narasumber penelitian.

4.1.1. Deskripsi Identitas Narasumber Penelitian

- a. Narasumber pertama bernama Diva Yuana Putri, seorang remaja dengan jenis kelamin perempuan, berusia 15 tahun, duduk dibangku kelas I SMA, beragama Islam dan dengan suku etnis Jawa. Sesi Wawancara dilakukan pada pukul 12.00 WIB sampai dengan selesai.
- b. Narasumber kedua bernama Aditya Febrima Lubis, seorang remaja dengan jenis kelamin laki-laki, berusia 15 tahun, duduk dibangku kelas I SMA,

beragama Islam dengan suku etnis Mandailing. Sesi wawancara dilakukan pada pukul 12.30 WIB sampai dengan selesai.

- c. Narasumber ketiga bernama Citra Yera Nasution, seorang remaja dengan jenis kelamin perempuan, berusia 16 tahun, duduk dibangku kelas II SMA, beragama Islam dan dengan suku etnis Mandailing. Sesi wawancara dilakukan pada pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai.
- d. Narasumber keempat bernama Dwi Dani, seorang remaja dengan jenis kelamin perempuan, berusia 16 tahun, duduk dibangku kelas II SMA, beragama Islam dan dengan suku etnis Melayu. Sesi wawancara dilakukan pada pukul 14.30 WIB sampai dengan selesai.

4.1.2. Hasil Penelitian

Persepsi Remaja Terhadap Kudapan Tradisional :

1. Intensitas

Menurut narasumber pertama, kudapan tradisional adalah makanan yang sudah ada dari zaman dahulu yang sampai saat ini masih menjadi ciri khas makanan di daerah-daerah, seperti lemang dari Tebing Tinggi, bika ambon dari medan dan sejenisnya. Kemudian, narasumber pertama juga mengatakan jika ia dan keluarga sering membeli kudapan tradisional seperti kue-kue basah untuk cemilan sore maupun ketika ada acara-acara tertentu.

Menurut narasumber kedua, kudapan tradisional adalah sejenis makanan yang sudah ada dari zaman dahulu dan biasanya sering dimakan oleh para orang-orang tua. Biasanya makanan tersebut berupa kue-kue

tradisional seperti kue lapis, kue lemper, risol dan sejenisnya. Ia juga mengatakan bahwa sampai saat ini, orang tuanya dirumah masih menyukai makanan tradisional tersebut. Yang biasanya kerap kali dibeli oleh keluarganya adalah kudapan tradisional seperti risol dan jenis gorengan.

Menurut narasumber ketiga, kudapan tradisional adalah jenis makanan dan minuman zaman dahulu yang sampai sekarang masih ada dan dikonsumsi oleh masyarakat. Jenis makanan dan minuman ini seperti kue-kue tradisional yang masih dijual sampai sekarang dan jenis minuman seperti es cendol dan lainnya. Ia juga mengatakan jika sampai sekarang ia masih sering makan dan membeli kudapan tradisional. Jenis yang sering ia beli dan makan bersama keluarganya adalah kue-kue tradisional yang masih dijual.

Menurut narasumber keempat, kudapan tradisional adalah makan zaman dahulu yang masih dijual dan dibuat sampai sekarang dan memiliki rasa yang khas. Seperti contoh dodol, wajik, lemper, dan lainnya yang sering di jual di warung atau toko kue. Ia juga menjelaskan jika gorengan juga termasuk makanan tradisional karena yang ia tahu, dari zaman dahulu gorengan sudah ada dan menjadi makanan selingan khas sembari minum kopi dan teh. Kemudian narasumber juga menjelaskan jika sampai saat ini yang paling sering ia makan hampir setiap sore adalah gorengan-gorengan tradisional seperti gorengan ubi, pisang, risol dan sejenisnya.

2. Motivasi

Menurut narasumber pertama, citarasa atau rasa dari kudapan tradisional itu memang tidak dapat diganti atau dirubah rasa dan bentuknya. Ia mengatakan justru dengan citarasa tradisionalnya, menjadikan kudapan tradisional adalah makanan khas. Misalnya makanan tradisional lemang dari tebing tinggi, jika bahannya diganti dengan bahan lain, makanya sudah tentu rasanya bukan lemang lagi. Dari sini dapat disimpulkan jika sebuah kudapan menjadi khas tradisional dikarenakan citarasanya yang sudah mengglobal di masyarakat itu sendiri.

Menurut narasumber kedua, citarasa kudapan tradisional itu terbentuk karena makanan tersebut sudah lama dibuat. Misalnya kue yang didalamnya terdapat isinya, maka jika isinya diganti dan dimakan rasanya berbeda maka berbeda citarasa yang dihasilkan. Jika kudapan kekinian, rasa dan bentuk dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi tentunya rasanya tidak akan melekat karena dapat berubah-ubah.

Menurut narasumber ketiga, citarasa makanan tradisional itu terletak pada rasa makanannya. Jadi jika makanan itu dari awalnya sudah pedas, manis, asin dalam sudah lama penjualannya, maka menjadi citarasa yang khas. Namun untuk makanan kekinian, rasa lebih sering bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini yang membuat makanan kekinian tidak dapat mempunyai citarasa yang khas.

Menurut narasumber keempat, citarasa makanan tradisional itu sudah melekat karena makanan itu telah berproduksi lama, bahkan terkadang

hanya ada pada acara-acara tertentu. Seperti pada masyarakat Melayu salah satu makanan tradisional adalah “bubur pedas”. Bubur pedas mempunyai citarasa yang khas, dan hanya dijual pada bulan ramadhan. Hal ini juga membuat makanan atau kudapan tradisional memiliki citarasa yang khas dan tetap dicari oleh masyarakat.

3. Minat

Menurut narasumber pertama, ketertarikan dan kesukaannya pada kudapan tradisional sangat besar. Hal ini dikarenakan orang tuanya sedari ia kecil selalu memberikan kudapan tradisional sebagai makanan pendamping (cemilan) sore hari. Ini sudah menjadi tradisi keluarga jika setiap sore menyediakan makanan tradisional, mulai dari ubi goreng, pisang goreng, risol, kue-kue basah tradisional dan macam lainnya. Jenis kudapan yang paling disukai oleh narasumber adalah kue risol. Narasumber juga mengatakan bahwa ia mengetahui keberadaan toko “Kue Enak” tersebut. terkadang dia dan keluarganya membeli kue tradisional di toko tersebut. Tanggapan narasumber terhadap toko “Kue Enak” adalah sangat bagus karena masih mempertahankan menjual kue-kue tradisional dengan kualitas yang baik dan rasa yang dijamin enak.

Menurut narasumber kedua, kesukannya terhadap kue tradisional lumayan menyukai. Tidak ada kata bosan ketika memakan kudapan tradisional. Meskipun hal ini tidak rutin dilakukan, hanya sesekali saja ketika ada acara keluarga, pesta dan sejenisnya, namun jika ada kudapan tradisional, narasumber tetap ingin dan suka memakan kudapan tradisional

tersebut. Kemudian, kudapan tradisional yang paling disukai oleh narasumber adalah jenis kue-kue basah seperti bugis, lempur, kue talam dan sejenisnya. Kemudian narasumber juga menjelaskan bahwa ia tidak mengetahui adanya toko “Kue Enak” tersebut, namun tanggapannya adalah jika masih ada toko yang menjual khusus kue-kue tradisional akan sangat bagus. Dikarenakan kudapan tradisional masih sangat disukai oleh masyarakat.

Menurut narasumber ketiga, kesukaan dan ketertarikannya kepada kudapan tradisional hanya beberapa saja. Tidak semua jenis kudapan tradisional. Salah satu kesukaannya pada kudapan tradisional seperti dodol khas mandailing dan kue lempur. Alasan narasumber menyukai makanan tradisional tersebut dikarenakan makanan tersebut dibuat berdasarkan ketan yang memiliki citarasa yang lemak dan khas. Narasumber juga menjelaskan jika ia mengetahui toko “Kue Enak” tersebut. Keluarganya sering membeli jenis-jenis kue tradisional disana. Ada banyak jenis kudapan tradisional yang disediakan. Kemudian tanggapan narasumber terkait toko “Kue Enak” adalah toko kue tersebut merupakan bentuk eksistensi dari kudapan tradisional.

Menurut narasumber keempat, ketertarikan dan kesukaannya terhadap kudapan tradisional sangat besar. Ia mengatakan jika kudapan tradisional itu adalah makanan yang tidak pernah bosan dan selalu ada disetiap jenis acara di Kota Medan. Kudapan tradisional sudah menjadi ciri khas tersendiri dari masyarakat Kota Medan. Menurut narasumber, jenis

kudapan yang paling ia sukai adalah segala jenis kue-kue tradisional seperti risol, kue lapis, putu bambu, kue bugis, buah malaka dan masih banyak jenis lainnya. Menurut narasumber keempat, ia mengetahui tentang keberadaan toko “Kue Enak”. Toko tersebut menyajikan kue-kue tradisional khas Kota Medan. Mulai dari kue bugis, risol, kue talam, dadar, lempeng, wajik dan masih banyak lagi. Tanggapan narasumber terkait toko “Kue Enak” adalah sangat bagus dikarenakan masih menjual kue tradisional dengan kemasan yang baik dan toko yang baik pula. Mengubah identitas bahwa kue tradisional adalah usaha rumahan, dijual dipinggir jalan dan pendapat lainnya. Namun toko “Kue Enak” menyajikan kue dengan rasa dan kualitas yang baik.

4. Pengalaman

Menurut narasumber pertama, yang pertama kali memperkenalkan kudapan tradisional adalah orang tuanya sendiri. Bermula dari sering kali dibelikan oleh orang tua makanan-makanan tradisional, maka secara tidak langsung jadi terbiasa untuk mengkonsumsi kudapan tradisional sebagai makanan pendamping (cemilan). Kemudian ia juga menjelaskan bahwa sampai saat ini disetiap acara baik pesta, seminar, kampanye dan lainnya, kudapan tradisioanal masih tetap eksis dan bertahan.

Menurut narasumber kedua, kudapan tradisional sudah ada ketika ia lahir, maka secara tidak langsung ketika ia sudah mulai pandai memakan makanan, dengan secara tiba-tiba kudapan tradisional pun sudah hadir dan menjamak di kalangan masyarakat. Narasumber juga menjelaskan jika

sampai saat ini eksistensi kudapan tradisional masih besar dan diakui serta dibutuhkan keberadaannya.

Menurut narasumber ketiga, yang pertama kali memperkenalkan ia dengan kudapan tradisional sudah tentu orang tua dan keluarga. Bermula dari acara-acara yang diadakan dirumah dengan memesan kudapan tradisional sebagai pencicip mulut atau makanan pendamping, kemudian menjadi jajanan. Menurut narasumber, sampai saat ini kudapan tradisional masih tetap berjalan masih banyak penggemarnya dikalangan masyarakat. Dapat dilihat ketika dalam sebuah acara-acara yang diselenggarakan oleh berbagai pihak, kudapan tradisional masih memegang peran penting sebagai makanan pendamping dan untuk menu sarapan.

Menurut narasumber keempat, yang pertama kali memperkenalkan ia dengan kudapan tradisional sudah tentu keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Kemudian disetiap acara, waktu dan pertemuan yang ia hadiri, selalu menemui kudapan tradisional sebagai bahan makanan, baik makanan hidangan pembuka, pencuci mulut atau bahkan menjadi menu utama untuk sarapan pagi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kudapan tradisional di tengah masyarakat masih sangat disukai dan menjadi ciri khas untuk menyajikannya pada acara-acara tertentu bahkan hanya untuk sebagai teman minum teh dan kopi saja.

5. Harapan

Menurut narasumber pertama, dapat diketahui jika kudapan tradisional masih menjadi makanan pendamping utama bagi masyarakat Kota Medan.

salah satu eksistensi nyata adalah pada waktu bulan Ramadhan (bulan puasa), kudapan tradisional menjadi menu utama berbuka puasa bagi umat muslim. Kemudian, harapan narasumber penelitian terhadap kudapan tradisional agar dapat bertahan dengan perkembangan makanan yang semakin maju, karena memang kudapan tradisional memiliki rasa enak yang khas, terutama jika dibuat dengan bahan-bahan yang sempurna.

Menurut narasumber kedua, eksistensi kudapan tradisional di kalangan masyarakat masih sangat penting. Terutama pada acara-acara seminar, penjurian, pasti menemukan kudapan tradisional sebagai makanan pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa kudapan tradisional masih memegang eksistensinya di kalangan masyarakat. Harapan narasumber terkait kudapan tradisional agar tetap bisa bertahan ditengah banyaknya makanan kekinian yang diciptakan oleh khalayak masyarakat.

Menurut narasumber ketiga, eksistensi kudapan tradisional di kalangan masyarakat masih dapat bertahan dan masih banyak diminati oleh masyarakat. Seperti contoh kue-kue khas restoran Tip-Top tetap mempertahankan kue-kuenya baik dari rasa, bentuk dan model. Kemudian contoh lain adalah pada kudapan tradisional risol. Meskipun banyak yang sudah mengembangkan makanan risol, tetapi risol dengan rasa original masih lebih dicari oleh banyak masyarakat. Harapan narasumber terkait kudapan tradisional adalah agar makanan tradisional khas Indonesia dapat berkembang ke dunia Internasional.

Menurut narasumber keempat, eksistensi kudapan tradisional di Kota Medan masih sangat dibutuhkan oleh kalangan masyarakat. Contohnya salah satu toko yang masih menjual aneka jenis kue-kue tradisional seperti toko “Kue Enak”. Meskipun banyak varian makanan kekinian yang sudah berkembang dan diminati oleh masyarakat, toko “Kue Enak” tetap menjalankan bisnis kudapan tradisional tersebut dan masih banyak peminatnya dan masih tetap mempertahankan menjual kue tradisional. Dan harapan narasumber terhadap kudapan tradisional adalah agar tetap bertahan dikala persaingan makanan dengan macam variasi dan kekinian.

Perilaku Remaja :

1. Sikap :

Menurut narasumber pertama, seperti yang telah dijelaskan bahwa menghadapi eksistensi kudapan tradisional dalam era perkembangan adalah sangat baik, dikarenakan masih bisa bertahan di tengah banyaknya makanan-makanan baru. Ketika berbicara seputar lebih menyukai kudapan tradisional atau makanan kekinian, narasumber menjawab jika lebih menyukai kudapan tradisional. Dikarenakan citarasa dan bentuk lebih baik dan lebih tidak banyak bahan-bahan pengawet.

Menurut narasumber kedua, menghadapi eksistensi dari kudapan tradisional adalah baik dan bagus. Kudapan tradisional tidak boleh hilang oleh makanan-makanan kekinian (*modern*). Dan narasumber juga mengatakan jika ia menyukai kedua jenis makanan yang dipertanyakan. Ada perbedaan ketika memakan kedua jenis makanan tersebut.

Menurut narasumber ketiga, adanya eksistensi kudapan tradisional diakui sangat bagus. Kudapan tradisional tidak boleh hilang dan termakan oleh makanan kekinian. Karena dua jenis makanan tersebut mempunyai citarasa yang berbeda. Namun yang membedakan adalah kudapan tradisional tidak menyertakan bahan pengawet dalam pembuatannya dan tidak ada bahan-bahan baru, hanya ada bahan tradisional. Berbeda dengan makanan kekinian yang mencampur banyak bahan untuk menghasilkan citarasa baru.

Menurut narasumber keempat, adanya eksistensi yang terjadi dan dilakukan oleh para pengusaha adalah suatu bentuk mempertahankan citarasa dan eksistensi dari kudapan tradisional. Kemudian ketika berbicara tentang mana yang lebih disukai antara kudapan tradisional dan makanan kekinian, narasumber mengatakan bahwa ia menyukai keduanya. Ada jenis perbedaan yang terdapat pada kudapan tradisional dan makanan kekinian. Kudapan tradisional lebih cenderung kepada makanan pendamping dan makanan kekinian sifatnya lebih berat (untuk makanan inti) bukan untuk jenis kudapan (cemilan).

2. Minat :

Menurut narasumber pertama, ia mengatakan jika ia sangat menyukai kudapan tradisional. Alasannya kudapan tradisional memiliki citarasa yang khas dan tidak berbahan pengawet. Narasumber jua mengatakan kudapan tradisional lebih sehat dimakan dibanding jajanan kekinian. Narasumber juga mengatakan bahwa kudapan kuliner yang paling ia sukai

adalah kudapan risol yang sering di beli di toko “Kue Enak” oleh keluarganya.

Menurut narasumber kedua, ia menyukai kudapan tradisional, namun tidak semua jenis. Ada beberapa jenis yang sangat disukai dan ada yang tidak. Seperti jenis gorengan dan kue basah. Namun narasumber ini juga mengatakan ia juga menyukai jajanan kekinian.

Menurut narasumber ketiga, ia menyukai apapun jenis kudapan tradisional kecuali kudapan jenis dodol. Ini dikarenakan dodol memiliki tekstur yang lengket dan sulit untuk ditelan. Kemudian kudapan tradisional yang paling disukai adalah jenis kue-kue basah seperti kue dadar, putri mandi, lempeng dan lainnya.

Menurut narasumber keempat, ia sangat menyukai kudapan tradisional, khususnya kue-kue khas melayu. Hal ini dikarenakan kue-kue tradisional melayu punya rasa yang manis dan lemak. Hanya satu jenis kue tradisional yang tidak disukai oleh narasumber, yakni kue rasidah. Jenis kue-kue yang disukai tersebut yakni : bugis, wajik, dan lainnya.

3. Perubahan :

Menurut narasumber pertama, kudapan tradisional tidak seratus persen mengalami perubahan. Hanya sedikit saja dan itu bukan citarasanya. Hanya dari segi penampilan dan kemasan saja. Seperti contoh kue dadar dan buah malaka pada zaman dahulu identik dengan warna hijau, seiring perkembangan zaman warna sudah dirubah menjadi warna warni untuk

lebih menarik perhatian konsumen. Narasumber juga mengatakan bahwa ia lebih menyukai jika kudapan tradisional tetap dengan citarasa khasnya.

Menurut narasumber kedua, kudapan tradisional sampai saat ini tidak mengalami perubahan. Dari citarasa bahkan sampai bentuk masih sama dari zaman ke zaman. Dan narasumber juga mengatakan jika ia lebih menyukai kudapan tradisional dengan citarasa yang original.

Menurut narasumber ketiga, ia mengatakan jika di zaman yang sekarang ini perkembangan kudapan tradisional sudah mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dikarenakan sudah banyak pengusaha-pengusaha muda yang bergerak dibidang kuliner dan menjual kudapan tradisional. Kemudian narasumber juga mengatakan jika ia lebih menyukai kudapan tradisional yang sudah dikemas dengan kekinian, dikarenakan lebih memberikan sensasi baru.

Menurut narasumber keempat, ia menjelaskan jika kudapan tradisional sudah mengalami perkembangan yang begitu besar. Mulai dari masyarakat muda sampe kalangan dewasa sekarang ini banyak yang menjual kudapan tradisional. Mulai dari penjualan langsung maupun via *online*. Kemasan pada kudapan tradisional juga sudah dikemas dengan kemasan yang modern dan kekinian yang menambah keinginan untuk membeli. Namun, narasumber mengatakan bahwa ia menyukai rasa original dari kudapan tradisional.

4. Kekinian :

Menurut narasumber pertama, eksistensi kudapan tradisional di kalangan atau generasi millennial masih tetap sama. Masih banyak dari para generasi millennial yang menyukai kudapan tradisional. Hal ini terjadi karena faktor dan kebiasaan yang mungkin diterapkan dari para orang tua dengan tetap menyajikan kudapan tradisional. Narasumber juga mengatakan jika tidak perlu cara khusus untuk mempertahankan citarasa kudapan tradisional, hanya perlu menjaga keaslian bahan dan rasanya agar tetap eksis. Seperti yang biasanya memakai gula aren asli diganti dengan gula biasa atau rasanya, hal tersebut akan menurunkan eksistensi kudapan tradisional tersebut.

Menurut narasumber kedua, cara mempertahankan eksistensi kudapan tradisional adalah dengan menyesuaikan kesukaan generasi millennial, baik rasa dan bentuk agar menjadi lebih menarik. Kemudian, agar anak millennial mengetahui tentang kudapan tradisional ada baiknya penjual menjajakan kudapan tradisional di sosial media, karena generasi millennial identik dengan sosial media.

Menurut narasumber ketiga, cara mempertahankan eksistensi kudapan tradisional adalah tidak menghilangkan kudapan itu sendiri. Misalnya tidak ada lagi yang menjual dan memproduksi, maka semakin lama kudapan tersebut akan semakin hilang. Kemudian cara agar mempertahankan kudapan tradisional tersebut dengan tetap menjadikannya menu utama pendamping utam disetiap acara dan kegiatan.

Menurut narasumber keempat, eksistensi kudapan tradisional khususnya di kalangan generasi millennial masih tetap ada. Salah satunya adalah pada toko “Kue Enak” yang memproduksi kudapan tradisional dengan kemasan yang menarik, hal ini dilakukan sudah pasti tentunya untuk menarik perhatian pelanggan generasi millennial. Kemudian cara agar mempertahankan eksistensi kudapan tradisional adalah dengan tidak berhenti menjual dan memproduksi kudapan tradisional, meskipun pada zaman ini makanan kekinian dan makan dari budaya barat sudah mulai ramai di lingkungan generasi millennial.

5. Unik :

Menurut narasumber pertama, sampai saat ini yang narasumber tahu bahwa kudapan tradisional telah berkembang, hal ini dibuktikan dengan adanya kudapan tradisional disetiap acara-acara, mulai dari acara sederhana sampai acara bergengsi. Kemudian ia juga mengatakan bahwa lebih baik kudapan tradisional tetap dengan citarasa tradisional karena khas dapat menjadi suatu yang dilestarikan.

Menurut narasumber kedua, kudapan tradisional telah mengalami perkembangan yang signifikan dengan eksistensinya. Mulai dari rasa, harga yang enak dan terjangkau. Ia juga menegaskan jika lebih baik meskipun telah mengalami perkembangan, kudapan tradisional sebaiknya tetap menjunjung tinggi nilai citarasa dan khas nya bahan-bahan untuk membuat kudapan tersebut.

Menurut narasumber ketiga, kudapan tradisional juga telah mengalami perkembangan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari dimanapun acara-acara besar, kudapan tradisional tetap menjadi makanan pendamping utama. Bahkan terkadang menjadi menu utama pembuka. Kemudian narasumber juga mengatakan jika lebih baik kudapan tradisional tetap pada citarasa khas nya dan tidak diubah. Jika ada perubahan, maka itu hanya bentuk dan warna saja.

Menurut narasumber keempat, bahwa jelas kudapan tradisional telah berkembang pesat. Mungkin pada zaman dimana kudapan tersebut ditemukan, kudapan hanya untuk dikonsumsi pribadi oleh si pembuatnya. Namun pada zaman sekarang kudapan tradisional telah menjadi sarana yang sifatnya menguntungkan (dapat dijual). Dan ada baiknya, citarasa khas kudapan tradisional tetap dijaga meskipun telah mengalami perkembangan rasa.

4.2. Pembahasan

Setelah menguraikan hasil penelitian yakni wawancara dengan narasumber penelitian, maka penulis akan melakukan pembahasan terkait dengan judul penelitian penulis dengan hasil jawaban dari para narasumber penelitian, yakni sebagai berikut :

Menurut salah satu pendapat para ahli persepsi merupakan Persepsi juga merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi

itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri, (Rivai, 2002:231).

Menurut persepsi remaja terhadap kudapan tradisional, memiliki tingkat ketertarikan yang cukup baik. Hal ini dapat diketahui bahwa intensitas para remaja untuk membeli dan mengkonsumsi kudapan tradisional masih dalam kategori sering. Menurut para remaja tingkat keseringan mengkonsumsi kudapan tradisional adalah dikarenakan tingkat keseringan yang disediakan oleh para orang tua mereka. Seperti contoh budaya memakan cemilan di sore hari dengan kudapan tradisional, tetap menghadirkan kudapan tradisional setiap ada acara atau kegiatan tertentu dan lain sebagainya. Hal-hal yang tersebut yang terbiasa dilakukan oleh para orang tua dari remaja-remaja tersebut, akhirnya membiasakan diri mereka untuk mengkonsumsi (memakan) kudapan tradisional ditengah banyaknya jajanan kekinian yang dijual oleh para penjual.

Menurut persepsi para remaja, kudapan tradisional yang dimaksud dapat berupa makanan tradisional seperti kue-kue basah (bugis, wajik, lempur, risol, dadar, bubur, dodol, leman, buah melaka) dan masih banyak lagi lainnya yang sering ditemukan dan dijual oleh pedagang-pedagang kue-kue tradisional. Selain itu, gorengan-gorengan juga masuk dalam kategori kudapan tradisional. Menurut para remaja ada baiknya kue-kue tersebut tetap dengan citarasa khas dan original dibanding mengganti dan memadu padukan rasanya.

Para remaja juga mempersepsikan bahwa eksistensi kudapan tradisional masih ada sampai sekarang dikarenakan kudapan tradisional dalam konteksnya

sudah melekat dengan masyarakat, khususnya Kota Medan. Dalam setiap kegiatan, acara, *event*, seminar, dan lainnya masyarakat Kota Medan sudah identik dengan adanya kudapan tradisional sebagai menu pembuka, menu pendamping utama, menu cuci mulut dan menu makanan selingan. Apapun bentuk kegiatannya, seolah-olah tidak akan maksimal tanpa adanya kue-kue tradisional tersebut. Kemudian, kudapan tradisional ini juga sudah menjadi budaya masyarakat Islam di Kota Medan sebagai menu pembuka puasa di bulan Ramadhan.

Perkembangan dan eksistensi kudapan tradisional juga tidak lepas dari adanya pengusaha dan pembuat kudapan tradisional yang tetap melestarikan dan menjual kudapan tradisional. Salah satunya adalah toko “Kue Enak”. Toko “Kue Enak” adalah salah satu toko yang menjual dan menyediakan kudapan-kudapan tradisional di Kota Medan. Menurut para remaja yang menjadi narasumber penelitian, tiga dari empat narasumber penelitian pernah membeli kudapan tradisional di toko “Kue Enak” tersebut. mulai dari penyajian, kemasan disajikan dengan sangat original dan citarasa yang khas.

Terkait dengan perilaku remaja dalam melihat eksistensi kudapan tradisional, mereka mendukung para pengusaha kudapan tradisional untuk tetap mempertahankan eksistensi kudapan tradisional di kalangan masyarakat. Menurut para remaja, kudapan tradisional dapat menjadi makanan yang mempunyai citarasa khas orang Indonesia, khususnya Kota Medan, serta dapat menjadi *iconic* kuliner Kota Medan. Seperti contoh pada kudapan tradisional bika ambon, yang

paling lama menjadi *iconic* kuliner Kota Medan, kemudian ada bolu gulung Miranti dan lapis legit yang juga sudah menjadi *iconic* Kota Medan.

Sebagai generasi millennial, sudah tentu perilaku para remaja dalam mempertahankan eksistensi kudapan tradisional sangat baik. Remaja-remaja tersebut tetap memperlakukan dan menganggap kudapan tradisional adalah makanan khas Kota Medan yang memang perlu tetap ada karena sudah menjadi bagian dari masyarakatnya. Kemudian, kudapan tradisional juga sudah menjadi makanan khas ketika bulan Ramadhan, maka eksistensinya tidak akan pernah hilang. Hanya saja, perlu orang-orang yang tetap mempertahankannya ditengah masuknya makanan dari budaya barat dan makanan kekinian yang diciptakan sesuai dengan keinginan generasi millennial dan *Instagramable* (indah dan bagus untuk di publikasikan di sosial media).

Meskipun kudapan tradisional telah menjadi bagian penting dan khas dari masyarakatnya, namun adanya kendala dalam mempertahankan eksistensinya tentulah ada. Agar ara generasi remaja yang millennial tetap menyukai kudapan tradisional, namun memiliki kualitas yang kekinian, maka para pembuat harus tetap mempertahankan citarasa khas kudapan tersebut serta memvariasikan bentuk menjadi lebih menarik, seperti contoh kue dadar yang biasanya identik dengan warna hijau, maka dapat dikombinasikan dengan warna lain dan diberikan pemanis seperti toping dan lainnya. Hal-hal kecil seperti ini akan mempertahankan eksistensi dan persepsi remaja terhadap kudapan tradisional dan perilaku remaja dalam menyukai kudapan tradisional tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan menjabarkan hasil penelitian dan melakukan pembahasan terkait hasil penelitian terkait dengan judul “Persepsi dan perilaku remaja terhadap kudapan tradisional (Studi pada produksi kue enak)” yakni sebagai berikut :

- 1 Persepsi remaja terhadap kudapan tradisional pada produksi toko “Kue Enak” adalah sangat baik. Para remaja memberikan pandangan bahwa toko “Kue Enak” adalah salah satu toko yang masih mempertahankan khas citarasa kudapan tradisional. Penjualan dan penyajian yang baik dan steril juga kemasan yang baik adalah salah satu bentuk menjaga citarasa khas dan eksistensi terhadap kudapan tradisional.
- 2 Perilaku remaja dalam melihat dan memandang kudapan tradisional sampai saat ini adalah bukan makanan yang ketinggalan zaman dengan citarasa yang buruk. Sebagian besar perilaku remaja terhadap kudapan tradisional adalah sangat menyukai jenis makanan tersebut dan ingin tetap mempertahankan citarasa khas makanan tersebut. Meskipun banyak makanan-makanan dari budaya barat yang masuk dan makanan kekinian yang di jual oleh publik, namun para remaja tetap menyukai kudapan tradisional tersebut.
- 3 Meskipun perilaku remaja dalam mempersepsikan kudapan tradisional masih dalam kategori makanan yang masih eksistensi keberadaannya di

tengah masyarakat dan menjadi makanan pendamping utama di setiap jenis acara dan kegiatan, namun kudapan tradisional tetap mempunyai hambatan dalam mempertahankan eksistensinya, yakni harus tetap bersaing dengan makanan budaya barat yang banyak masuk ke Indonesia dan makanan-makanan baru yang diolah dan di eksperimen menjadi makanan-makanan baru yang *Instagramable*.

5.2. Saran

Adapun saran yang diberikan oleh penulis dalam rangka untuk tetap memberikan persepsi baik kudapan tradisional terhadap perilaku remaja, yakni sebagai berikut :

- 1 Diharapkan bagi pengelola toko “Kue Enak” maupun toko-toko lain yang menjual kudapan tradisional lebih mempertahankan citarasa khas makanan seperti rasa, bentuk dari kudapan tersebut.
- 2 Diharapkan bagi pengelola toko “Kue Enak” dan pengelola toko lainnya agar membuat toko/tempat berjualan yang steril, bersih dan dapat menjadi spot foto (*instagramable*) bagi para pengunjungnya agar eksistensi pembeli juga tidak akan menurun.
- 3 Diharapkan bagi masyarakat agar jangan terlalu mengikuti gaya hidup dengan menyukai makanan dari budaya barat dan makanan kekinian, namun harus tetap membeli dan mempertahankan kudapan tradisional agar dapat menjadi *iconic* kuliner Kota Medan dan meningkatkan pendapatan para penjual kudapan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- , 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Daya Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo.
- , 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Teknologi Komunikasi di masyarakat*, Jakarta :PT. Kencana Prenada Media.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, Bandung : Alfabeta.
- Devito, Joseph A. 2010. *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta :Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchana. 2011. *Ilmu Komunikasi : Teori Dan Praktiknya*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- , 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori Dan Praktek)*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, M. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*, Yogyakarta : Graham Ilmu.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*, Malang : UMM Press.
- Hutapea, Parulian & Nurianna, Thoha. 2008. *Kompetensi Komunikasi Plus : Teori, Design Dan Kasus*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses Dan Konteks*, Bandung : Widya Padjajaran.
- Khotler, Philip. 2002. *Managemen Pemasaran Edisi Millenium*, Jakarta : Indeks.
- Maryadi, *et.al.* 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Surakarta : Univ. Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyana, Dedi. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nuruddin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Rivai, Veithzal. 2002. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Rumini, Sri & Sundari, Siti. 2004. *Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta : PT. Asdi Maliasatya.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Managemen Public Relation Dan Media Komunukasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sora, N. 2015. *Pengertian Penjualan Dan Pemasaran*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan : Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- , 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, Tommy. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Managemen Dalam Komunikasi*, Jakarta : PT. Buku Seru.
- Sofiah. 2008. *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Syarbini, H.M. 2013. *Referensi Komplit Bahan, Proses Dan Pembuatan Roti Dan Panduan Menjadi Bakepreneur*, Solo : A-Z Bakery.
- Tamburaka, Apriadi, 2013. *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana.

Sumber Lain/Internet :

- Embeer (ed). 2017. *Pengertian Jajanan Tradisional*. Blogspot.
- Kapriantiboga (ed). 2013. *Sejarah Kue Tradisional*. Wordpress.